



## Peningkatan Karakter Anak dengan Model Addie (Analysis, Design, Developmet, Implementasion dan Evaluation) pada Pembelajaran PKN di SDN Bile Tengah Praya Barat

Baiq Maya Lestari<sup>1</sup>, Edy Herianto<sup>2</sup>, Siti Istiningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: [baik.mlestari@gmail.com](mailto:baik.mlestari@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-11-01 Revised: 2023-02-23 Published: 2024-03-08  <b>Keywords:</b> <i>ADDIE Learning; Character building; Civics Learning.</i>	This research aims to see the results of using the ADDIE model in PKN learning at SDN Bile Tengah. This research uses a descriptive qualitative method, which aims to look at student character. The results of data analysis show a significant increase in character learning at SDN Bile Tengah who take part in PKN learning compared to these findings. These findings are supported by students' positive responses to learning experiences that emphasize the process through the use of the ADDIE model, and application of knowledge in real contexts. The implications of this research contribute to the development of learning models that can improve students' critical thinking abilities in high school.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-11-01 Direvisi: 2023-02-23 Dipublikasi: 2024-03-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Pembelajaran ADDIE; Pendidikan Karakter; Pembelajaran PKN.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari penggunaan model ADDIE dalam pembelajaran PKN di SDN Bile Tengah. Adapun penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk melihat karakter siswa. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan signifikan dalam pembelajaran karakter di SDN Bile Tengah yang mengikuti pembelajaran PKN dibandingkan. Temuan ini didukung oleh respons positif siswa terhadap pengalaman pembelajaran yang menekankan proses melalui penggunaan model ADDIE, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah menengah atas.

### I. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif melibatkan perhatian yang cermat terhadap perencanaan dan pelaksanaannya. PKN, sebagai contoh, sepenuhnya menekankan pada proses pembelajaran tanpa mengabaikan pencapaian hasil. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dan menyiapkan materi pembelajaran dengan perencanaan yang teliti, didukung oleh model dan metode yang sesuai. Seorang guru atau juga instruksional learning desainer, dituntut untuk menguasai 2-5 model desain sistem pembelajaran. Sehingga, perlu dikenal beberapa desain sistem pembelajaran instruksional dan dalam hal ini perlu diketahui tentang model generik dari suatu sistem desain pembelajaran. Model generik tersebut biasa dikenal dengan istilah ADDIE (Branch, 2009). Di dalam model ADDIE sendiri terdapat 5 unsur yang memiliki 5 tahapan-tahapan yang sangat penting.

Filosofi pendidikan dalam penerapan ADDIE ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, inovatif, autentik dan menginspirasi bagi siswa. ADDIE sendiri adalah sebuah proses yang melayani sebagai *framework* pembimbing untuk berbagai kondisi yang kompleks, menyediakan

hasil pengembangan pendidikan dan sumber belajar lainnya (Branch, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam makalah ini memiliki tujuan untuk mengenalkan ADDIE dalam pembelajaran berkarakter pada mata pelajaran PKN. Karena ADDIE dapat menjadi proses fundamental yang menjadi salah satu sumber pembuatan pembelajaran yang efektif.

### II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model ADDIE berdasarkan studi literatur dari sumber primer dan sekunder.

#### 1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian di laksanakan di SDN Bile Tengah yang terletak di kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Adapun alasan penelitian di daerah tersebut karna peneliti menganggap daerah tersebut merupakan daerah wisata yang banyak terjamah oleh wisatawan lokal maupun

mancanegara sehingga akan mempengaruhi karakter siswa di daerah tersebut.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat krusial dalam penelitian, karena keseluruhan tujuan penelitian harus sesuai dan relevan dengan metode pengumpulan data yang diterapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan beberapa aspek, antara lain:

### **a) Angket**

Angket digunakan untuk dapat mengetahui strategi yang digunakan guru dalam penilaian terhadap karakter siswa di SDN Bile Tengah

### **b) Observasi**

Menurut Nasution sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2008: 226), observasi dianggap sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, jenis observasi juga diklasifikasikan menjadi dua, yaitu observasi berpartisipatif (*participant observation*) dan observasi terang-terangan (*overt observation*).

### **c) Wawancara**

Adapun wawancara yang dilaksanakan kepada guru kelas guna mengetahui informasi secara langsung dan detail. Wawancara ini dilakukan pada guru kelas tinggi yaitu kelas IV,V,VI

lebih terkait dengan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, dan kreatif. Aspek religius dan kreatif diimplementasikan secara terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang melibatkan Guru PKN dari semua tingkatan kelas (IV, V, dan VI) di SDN Bile Tengah. Pendekatan ini menunjukkan upaya yang holistik dalam mengembangkan karakter siswa melalui berbagai kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler.

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas IV, V dan VI di dapatkan hasil yaitu pengutan karakter siswa di lakukan melalui pemberian materi di dalam pembelajaran tersebut dengan cara menyelipkan pendidikan karakter di setiap RPP dengan menggunakan pengembangan model ADDIE dalam setiap materinya. Hambatan yang dialami oleh guru adalah menumbuhkan minat belajar siswa sebelum memulai pembelajaran namun ketika pembelajaran dimulai siswa menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran PKN dengan model ADDIE tersebut. Ini menunjukkan keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam prosesnya guru selalu menyelipkan video dengan menerapkan pengembangan model ADDIE di setiap pertemuan, karena kecenderungan siswa yang lebih suka menonton daripada mendengarkan penjelasan guru.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Peneliti menguji hasil melalui pembuatan model pembelajaran ADDIE yang menyisipkan pembelajaran karakter di materi pelajaran PKN di kelas IV, V, VI data yang diperoleh adalah pembelajaran PKN dilaksanakan dengan memberikan contoh kepada siswa dengan menerapkan sehari-hari di sekolah. Guru PPKn di SMPN 2 Mataram menerapkan strategi penguatan pendidikan karakter bagi siswa kelas IV, V, dan VI secara terintegrasi dalam kurikulum. Pendekatan ini terdokumentasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terlampir yang menerapkan model pembelajaran ADDIE. Menurut Guru PPKn Kelas IV dan V, penguatan pendidikan karakter lebih terfokus pada kegiatan kokurikuler yaitu pelajaran PKN yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, kreatif, gemar membaca, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sementara itu, Guru PPKn Kelas VI menekankan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler yang

### **B. Pembahasan**

#### **1. Pengertian Model pembelajaran ADDIE**

ADDIE, yang merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*, adalah sebuah konsep model yang digunakan untuk membangun kinerja dasar dalam pembelajaran. Model ADDIE ini menerapkan konsep pengembangan desain produk pembelajaran. Desain instruksional ADDIE berfokus pada pembelajaran individu, memiliki fase langsung dan jangka panjang, bersifat sistematis, dan menggunakan pendekatan sistem terhadap pengetahuan dan pembelajaran manusia. Desain instruksional ADDIE yang efektif menekankan pelaksanaan tugas otentik, pemahaman pengetahuan kompleks, dan penyelesaian masalah asli. Oleh karena itu, desain instruksional yang berhasil mempromosikan keterkaitan yang tinggi antara lingkungan belajar dan situasi kerja sebenarnya.

Model pembelajaran ADDIE berbasis pada pendekatan sistem yang efektif dan

efisien, serta memiliki proses yang interaktif antara siswa, guru, dan lingkungan pembelajaran. Evaluasi hasil setiap langkah pembelajaran dapat membimbing pengembangan pembelajaran menuju langkah atau fase berikutnya (Junaedi, 2019).

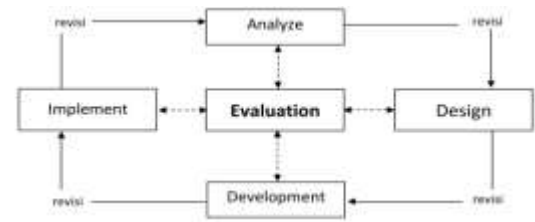
Awal mula model ADDIE berasal dari konsep desain pembelajaran dan teori yang awalnya digunakan untuk Angkatan Darat Amerika Serikat pada tahun 1950. Pada tahun 1975, Florida State University mengembangkannya di bidang Teknologi Pendidikan agar semua cabang militer AS dapat mengadopsinya dan menghasilkan prajurit berkualitas. Pada pertengahan tahun 1980-an, praktisi pendidikan melakukan penyesuaian agar model ini dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, menjadi lebih praktis, dan dinamis. Sejak itu, ADDIE telah diterapkan dalam pendidikan dan berbagai konteks lain, seperti dalam rekrutmen karyawan untuk perusahaan, pengembangan strategi dan metode pembelajaran, serta penyusunan materi ajar. Praktisi pendidikan terus mengembangkan model ADDIE untuk merancang perangkat dan infrastruktur program pelatihan atau pembelajaran yang efektif, dinamis, dan mendukung proses pembelajaran (Junaedi, 2019).

ADDIE dikembangkan oleh dua pakar yang berpengaruh, yaitu Reiser dan Molenda. Meskipun keduanya memiliki rumusan yang berbeda dalam memvisualkan ADDIE. Rumusan ADDIE menurut Reiser menggunakan kata kerja atau verb (Analyze, design, develop, implement, evaluate). Reiser merevisi langkah-langkah atau fase dalam model ADDIE. Sebaliknya, deskripsi Molenda tentang komponen ADDIE lebih menggunakan kata benda atau noun (analysis, design, development, implementation, evaluation) terkait komponen ADDIE tersebut. Perbedaan ini dapat dilihat dalam skema yang disajikan dengan menggunakan garis putus (Irawan, 2014).

Desain pengembangan ini disesuaikan dengan model ADDIE, suatu pendekatan desain pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang mencakup berbagai aspek. Proses desain pengembangan mengikuti model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan

Evaluasi. Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Adapun skema model ADDIE antara lain:



Pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model ini tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mampu mencapai aspek afektif dan psikomotorik. Yang lebih penting, pembelajaran tersebut harus difokuskan pada pembentukan dan penguatan karakter siswa sebagai bagian integral dari pengembangan kompetensi inti. Kompetensi inti ini mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, cinta tanah air, mandiri, kerjasama, demokratis, dan kreatif dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Karakter akan jadi bagian dalam pencapaian kompetensi mahasiswa yang mampu memiliki rasa tanggungjawab sebagai warga Negara dan tanggungjawab terhadap lingkungan, memiliki kecerdasan sesuai dengan pekertinya.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu pelajaran wajib yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter individu dianggap sebagai fungsi dari seluruh potensi individu manusia, termasuk aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Proses pembentukan karakter ini terjadi dalam konteks interaksi sosial dan budaya, melibatkan pengaruh dari lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada periode pendidikan formal tetapi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat.

Visi dari Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sebagai sumber nilai dan panduan dalam pengembangan serta penyelenggaraan program studi,

bertujuan untuk membimbing siswa agar dapat memantapkan kepribadiannya sebagai manusia secara utuh. Misi Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah mendukung siswa dalam proses penguatan kepribadian mereka, sehingga mampu secara konsisten mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air dalam penguasaan dan pengembangan diri. menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan negara Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan diimplementasikan secara sistematis untuk dapat mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI 1945. Pendidikan kewarganegaraan ini terkait erat dengan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Udin Winataputra (2008), pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian integral dari ide, instrumentasi, dan praktik kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Bahkan, ada pandangan yang menyatakan bahwa hakikat dari pendidikan nasional adalah pendidikan kewarganegaraan, dengan tujuan menciptakan warga negara Indonesia yang memiliki kualitas baik dalam berbagai aspek, termasuk disiplin sosial dan nasional, etos kerja, produktivitas kerja, kemampuan intelektual dan profesional, tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan, serta moral, karakter, dan kepribadian (Soedijarto, 2008).

Pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai bidang yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti yang dikemukakan oleh Udin Winataputra (2001) dan diakui sebagai bidang multidisipliner oleh Sapriya (2007). Sebagai suatu domain yang bersifat multidimensional, pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa fungsi yang mencakup bidang-bidang seperti pendidikan politik, pendidikan hukum, dan pendidikan nilai (Numan Somantri, 2001). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga dapat mencakup aspek pendidikan demokrasi (Udin Winataputra, 2001),

pendidikan moral, pendidikan Pancasila, dan pendidikan demokrasi (Suwarma, 2006).

Terdapat beragam sudut pandang terkait fungsi pendidikan kewarganegaraan, termasuk sebagai pendidikan politik, hukum kenegaraan, nilai moral Pancasila, dan Konstitusi NKRI, serta sebagai pendidikan kewargaan negara dan pendidikan kewarganegaraan (civic education) NKRI (Kosasih Djahiri, 2007). Pendapat Sapriya (2007) juga menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan melibatkan fungsi seperti pendidikan demokrasi, karakter bangsa, nilai dan moral, bela negara, politik, dan hukum.

Pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai bidang yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti yang dikemukakan oleh Udin Winataputra (2001) dan diakui sebagai bidang multidisipliner oleh Sapriya (2007). Sebagai suatu domain yang bersifat multidimensional, pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa fungsi yang juga mencakup bidang-bidang seperti pendidikan politik, pendidikan hukum, dan pendidikan nilai (Numan Somantri, 2001). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga dapat mencakup aspek pendidikan demokrasi (Udin Winataputra, 2001), pendidikan moral, pendidikan Pancasila, dan pendidikan demokrasi (Suwarma, 2006).

Terdapat beragam sudut pandang terkait fungsi pendidikan kewarganegaraan, termasuk sebagai pendidikan politik, hukum kenegaraan, nilai moral Pancasila, dan Konstitusi NKRI, serta sebagai pendidikan kewargaan negara dan pendidikan kewarganegaraan (civic education) NKRI (Kosasih Djahiri, 2007). Pendapat Sapriya (2007) juga menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan melibatkan fungsi-fungsi seperti pendidikan demokrasi, karakter bangsa, nilai dan moral, bela negara, politik, dan hukum. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan tercermin dalam pengakuan terhadap tiga domain atau dimensi, yaitu sebagai program kurikuler, program sosial kemasyarakatan, dan program akademik (Udin Winataputra, 2001; Sapriya, 2007). Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran di kurikulum, tetapi juga melibatkan partisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat

serta memiliki dimensi akademis. Pendidikan kewarganegaraan sebagai program kurikuler adalah pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan di sekolah atau dunia pendidikan yang mencakup program intra, ko dan juga ekstrakurikuler.

### **3. Pendidikan Karakter**

Sebagai sebuah bangsa yang kaya akan budaya, Indonesia memegang teguh nilai-nilai akhlak mulia, kearifan budaya lokal, dan budi pekerti sejalan dengan ajaran Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mencapai cita-cita menjadi bangsa yang berbudaya dan beradab, diperlukan upaya untuk memperkuat nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter menjadi kunci penting dalam mewujudkan tujuan tersebut, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Pasal 1 (2) Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter, yang disingkat sebagai PPK, merupakan gerakan pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Tujuannya adalah memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan melibatkan serta bekerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Langkah ini diintegrasikan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Menurut Masduki (2016: 18-19), guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter mereka dengan menanamkan nilai-nilai. Keterkaitan antara peran guru dan urgensi pendidikan karakter juga diungkapkan oleh Pulungan Alam Saleh (2017: 1), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi krusial bagi bangsa dan seharusnya ditanamkan sejak dini kepada anak didik. Guru kelas dalam pelajaran (PPKn) memiliki tanggung jawab untuk menggali, membina, dan membentuk

kepribadian siswanya agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Tanggung jawab ini sesuai dengan ketentuan Pasal 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama mencakup nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Guru PPKn memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam memperkuat karakter peserta didik melalui pendidikan formal, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai Pancasila.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Penerapan model pembelajaran ADDIE untuk menumbuhkan karakter siswa di dalam pembelajaran PKN sangat tepat dilaksanakan di SDN Bile Tengah karena siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan sangat bersemangat dan senang. Tidak adanya hambatan yang berarti juga membuat penggunaan model ADDIE dalam proses pembelajaran PKN menjadi hal yang penting. Adapun tahapan evaluation dapat kita gunakan sebagai acuan keberhasilan proses pembelajaran PKN di kelas. Selain itu pembelajaran menjadi student centre karena yang berperan aktif proses pembelajaran adalah siswa.

### **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peningkatan Karakter Anak dengan Model Addie (Analysis, Design, Developmet, Implementasion dan Evaluation) pada Pembelajaran PKN.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Anderson, D. (1992). *The loss of Virtue: Moral confusion and Disorder in Britain and American*. New York: Teachers colleg.

- Anderson, L.W. dan Krathwohl. (2001). A taxonomy for learning teaching and assesing. Longman: Newyork.
- Arends. (2001). Exploring Teaching: An Introduction To Education. New York: Mc. Graw-Hill
- Arthur, J. (2005). The Re- Emergence of Charachter Education in British Education Policy. *Journal Citizenship Education*, 2 (2), 240- 254.
- Budimansyah, D. (2010). Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budiyono, (2009). Statistika. UNS Press: Surakarta.
- Companies.Arthur, J. (2005). Education with Character. *The Moral Economy of schooling: Handbook of Moral and Character Education* (pp.116-144). London: Routledge.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2006.